

NASKAH PUBLIKASI

**KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DENGAN SISTEM
IRIGASI KABUT DAN NON KABUT PADA LAHAN PASIR PANTAI DI
DESA SRIGADING KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



**Disusun oleh:
Jauh Hari
20150220115**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DENGAN SISTEM
IRIGASI KABUT DAN NON KABUT PADA LAHAN PASIR PANTAI DI
DESA SRIGADING KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

Disusun oleh:

Jauh Hari

20150220115

Telah disetujui pada tanggal 25 Oktober 2019

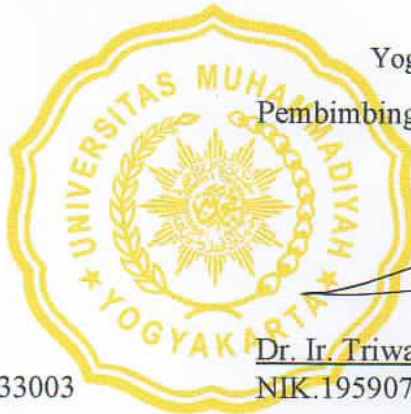
Yogyakarta, 25 Oktober 2019

Pembimbing Utama



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120198812133003

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Triwara Buddhi S., M.P.
NIK. 19590712199603133022

Mengetahui,

Kepala Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120198812133003

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DENGAN SISTEM
IRIGASI KABUT DAN NON KABUT PADA LAHAN PASIR PANTAI DI
DESA SRIGADING KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

Disusun oleh:

Jauh Hari

20150220115

Telah disetujui pada tanggal 25 Oktober 2019

Pembimbing Utama

Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120198812133003



Yogyakarta, 25 Oktober 2019
Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Triwara Buddhi S., M.P.
NIK.19590712199603133022

Mengetahui,
Kepala Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120198812133003

NASKAH PUBLIKASI

**KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DENGAN SISTEM
IRIGASI KABUT DAN NON KABUT PADA LAHAN PASIR PANTAI DI
DESA SRIGADING KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



**Disusun oleh:
Jauh Hari
20150220115**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

INTISARI

KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DENGAN SISTEM IRIGASI KABUT DAN NON KABUT PADA LAHAN PASIR PANTAI DI DESA SRIGADING, KECAMATAN SANDEN, KABUPATEN BANTUL 2019 JAUH HARI (Skripsi dibimbing oleh Eni Istiyanti & Triwara Buddhi S.).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut di lahan pasir pantai. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dan penentuan sampel dengan teknik sensus dalam satu kelompok petani bawang merah yaitu Kelompok Tani Pasir Makmur 17 petani bawang merah irigasi kabut dan 23 petani bawang merah irigasi non kabut di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah panen musim pertama bawang merah bulan Maret 2019. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani bawang merah, analisis kelayakan usahatani ini dilihat berdasarkan R/C, Produktivitas Modal, Produktivitas Tenaga Kerja. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut lebih besar dibandingkan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut. Usahatani bawang merah sistem irigasi kabut diperoleh pendapatan sebesar Rp. 6.742.800 dan keuntungan sebesar Rp. 5.776.976 per musim. Pada usahatani bawang merah dengan irigasi non kabut diperoleh pendapatan sebesar Rp. 3.098.275 dan keuntungan Rp. 2.030.614. permusim. Usahatani ini layak untuk diusahakan karena $R/C > 1$. Produktivitas Modal usahatani bawang merah irigasi kabut sebesar 1,8% dan Produktivitas Tenaga Kerja sebesar Rp. 392.353 permusim. Produktivitas modal usahatani bawang merah dengan irigasi non kabut sebesar Rp. 0,76% dan Produktivitas Tenaga Kerja Sebesar Rp. 178.037 permusim. Nilai R/C usahatani bawang merah irigasi kabut adalah 2,4 dan 1,5 untuk R/C usahatani bawang merah non irigasi kabut.

Kata kunci: Bawang Merah, Biaya, Kelayakan, Keuntungan, Pendapatan.

ABSTRACT

FEASIBILITY STUDY OF RED ONION FARMING PRACTICE USING MIST IRRIGATION AND NON-MIST IRRIGATION TECHNIQUE ON COASTAL LAND, SRIGADING VILLAGE, SANDEN SUB-DISTRICT, BANTUL DISTRICT. 2019. JAUH HARI (Thesis guided by ENI ISTIYANTI and TRIWARA BUDDHI S.). This research aims to examine cost, income, revenue and business feasibility of red onion farming using mist irrigation and non-mist irrigation technique on sandy-coastal soil area, located on Bantul district. Data was analyzed using descriptive analyst method, while research locations were determined purposively. Farmers from Pasir Makmur Farmer Group from Srigading village (Sanden sub-district, Bantul district) were chosen and all were interviewed (census). In total, there were 17 and 23 respondents who implementing mist and non-mist irrigation technique were interviewed, respectively. During this research, data on first harvesting season on March 2019 was collected. Feasibility analysis was examined based on R/C ratio, investment or capital productivity, and labor productivity. This research showed that farmer's income who implement mist irrigation technique was higher compared to farmers who use non-mist irrigation system. Farmers with mist irrigation technique can generate Rp 6.742.800 of income/season and a profit Rp 5.776.976 /season. On the other hand, implementing non-mist irrigation technique on red onion farming only generated Rp 3.098.275 of income/season and a profit Rp 2.030.614 /season. This farm is worth the effort because $R/C > 1$. Capital productivity of using mist irrigation technique and non-mist irrigation was 1,8% and 0,6%, respectively. Similar trends were also found on labor productivity and R/C ration calculation. Labor productivity on mist irrigation technique was Rp 392.353/season, and on non-mist irrigation farming was Rp 178.037 /season. The R/C ration of using mist irrigation technique and non-mist irrigation was 2,4 and 1,5 respectively.

Keywords: Cost, feasibility, income, profit, red onion farming.

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Komoditas ini merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitbang Pertanian dalam Fauzan, 2005).

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk salah satu penghasil bawang merah. Kabupaten yang ada di Yogyakarta seperti Kulon Progo, Bantul, Sleman, dan Gunung Kidul merupakan penghasil bawang merah di Yogyakarta. Bawang merah ini menjadi komoditas unggulan kedua setelah cabai merah. Menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Kota Yogyakarta, tanaman sayuran dengan hasil produksi terbesar kedua yaitu bawang merah sebesar 139.801 kwintal. Adapun Kabupaten Bantul merupakan penghasil komoditas bawang merah sebesar 79.102 kwintal.

Table 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah Kota D.I. Yogyakarta

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
Kulon Progo	563	52.729	93,65
Bantul	757	79.102	104,49
Gunung Kidul	97	7.400	76,28
Sleman	6	570	95
Yogyakarta	0	0	-
DIY	1.423	139.801	98,24

Sumber: Badan Pusat Statistika Provinsi Yogyakarta 2018

Tabel 1 Menjelaskan secara umum bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 sebesar 79.102 kwintal dengan produktivitas 104,49 kwintal/hektar. Secara lebih rinci produktivitas bawang merah dalam kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bantul diulas dalam tabel berikut..

Table 2. Luas Panen, Produksi, Produktivitas, Bawang Merah di Kabupaten Bantul tahun 2013-2017

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
Srandakan	1	75	75,00
Sanden	138	10.265	74,38
Kretek	383	14.776	38,57
Pundong	6	452	75,33
Bantul	1	69	69,00
Imogiri	224	27.143	121,17
Dlingo	2	96	48,00
Sedayu	2	75	37,50
Jumlah	757	52.951	69,95
2016	770	79.047	102,66
2015	585	44.789	76,56
2014	833	83.921	100,75
2013	602	73.270	121,71

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul 2018

Tabel 2 menjelaskan bahwa luas panen, produksi dan rata-rata produksi bawang merah pada periode 2013-2017 di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dan penurunan. Total produksi bawang merah pada tahun 2013 sebesar 73.270 kwintal, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 79.047 kwintal. Tetapi pada tahun 2017 total produksi bawang merah mengalami penurunan menjadi sebesar 52.951 kwintal.

Keadaan lahan pasir yang bersifat *porous* serta tingkat kelembaban dan suhu yang tinggi, maka Kelompok Tani Pasir Makmur membuat inovasi teknologi irigasi yaitu sistem irigasi kabut atau irigasi *mikro*. Sistem irigasi kabut merupakan irigasi yang menggunakan pompa air yang mana air mengalir melalui pipa atau selang yang telah diberi lubang kecil-kecil untuk menyemprotkan air. Irigasi kabut ini menyemprotkan air secara halus dengan tekanan air yang tinggi didalam pipa. Selain irigasi kabut, petani menggunakan irigasi non kabut atau irigasi *shower*, yaitu merupakan irigasi yang menggunakan pompa air, kemudian air mengalir melalui pipa yang akan keluar lewat selang yang memiliki mata pencurahan.

Penyemprotan irigasi kabut dapat memangkas waktu dan tenaga kerja pada saat penyiraman. Biasanya petani menyemprot dengan luasan lahan 1000 m³ membutuhkan waktu 30 menit, dengan irigasi kabut hanya membutuhkan waktu 15-20 menit. Hal tersebut dapat menghemat 2 liter bahan bakar mesin diesel. Penyiraman pun merata keseluruhan tanaman dan menjaga kelembaban serta menurunkan suhu yang tinggi.

Dengan sistem irigasi kabut, dapat menghemat 60% air. Tanaman bawang merah basah secara merata karena pipa atau selang yang diletakkan di setiap sela-sela tanggul berfungsi untuk mencurahkan air yang betekanan tinggi. Tat kala air sudah tercurahkan melalui lubang-lubang mikro yang kecil, petani dapat mengerjakan pekerjaan lainnya tanpa harus menunggu semua lahan basah.

Penyiraman bawang merah biasa dilakukan setiap dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari.

Biaya yang dikeluarkan petani untuk menggunakan sistem irigasi kabut cenderung mahal. Petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli selang karet yang banyak dengan harga yang relatif mahal. Pada suatu lahan membutuhkan sekitar 6 kali jumlah selang yang digunakan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti kelayakan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut di lahan pasir.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitik*. Metode deskriptif analitik yaitu metode penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang tidak hanya mengumpulkan data dan menyusun data namun meliputi analisis dan arti data tersebut. Metode penelitian ini memusatkan pada masalah-masalah yang muncul pada saat sekarang ini. Data yang dikumpulkan kemudian dijelaskan dan dianalisis.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan *metode purposive* (secara sengaja) yaitu di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Di Desa Srigading ini menerapkan sistem irigasi kabut dan non kabut. Lokasi ini dipilih karena terdapat kelompok Tani Pasir Makmur yang menerapkan sistem teknologi irigasi kabut untuk pertama kalinya. Kelompok Tani Pasir Makmur mempunyai anggota sebanyak 40 petani, yang menerapkan irigasi kabut berjumlah 17 petani dan yang non kabut 23 petani. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari petani atau responden. Pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara langsung menggunakan kuisioner. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi maupun lembaga yang berhubungan dengan penelitian dalam bentuk catatan maupun dokumentasi yang dikumpulkan oleh orang lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diambil pada musim tanam pertama pada bulan Januari-Maret Tahun 2019.

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah Kelayakan Usahatani Bawang Merah dengan Sistem Irigasi Kabut dan Non Kabut Pada Lahan Pasir Pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.

Untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan analisis kelayakan usahatani bawang merah dapat dilakukan teknik analisis data dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Biaya Total

Untuk mengetahui biaya total menggunakan rumus:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (biaya total)

TEC = *Total Explicit Cost* (biaya total eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (biaya total implisit)

2. Untuk menghitung penerimaan yang diperoleh oleh petani sebagai berikut:

$$TR = P.Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

Q = Jumlah Produk

P = *Price* (Harga)

3. Untuk menghitung pendapatan yang diperoleh petani. Dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (pendapatan usahatani)

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)

4. Untuk menghitung keuntungan yang diperoleh petani :

$$\pi = TR - TC \text{ (eksplisit + implisit)}$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

5. Untuk menghitung kelayakan yang diperoleh petani bawang merah:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Perbandingan antara jumlah net *revenue* dengan biaya (*cost*) yang dikeluarkan.

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya yang dikeluarkan

Pengambilan keputusan :

Jika $R/C > 1$, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan.

Jika $R/C < 1$, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.

Jika $R/C = 1$, maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*)

6. Dalam menghitung Produktivitas Tenaga Kerja (PTK), digunakan rumus sebagai berikut:

$$P.TK = \frac{NR - NSLS - BMS}{TKDK (HKO)}$$

Keterangan:

P.TK = Produktivitas Tenaga Kerja
NR = Pendapatan
NSLS = Nilai Sewa Lahan Sendiri
BMS = Bunga Modal Sendiri
TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga
HKO = Harian Kerja Orang

Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah hari/kerja orang (HKO) setempat maka usaha tersebut layak diusahakan dan jika produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari upah harian kerja orang (HKO) setempat maka usaha tersebut tidak layak diusahakan

7. Untuk menghitung Produktivitas Modal (PM) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P. \text{ Modal} = \frac{NR - NSLS - N.TKDK}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan:

P.Modal = Produktivitas Modal
NR = Pendapatan
NSLS = Nilai Sewa Lahan Sendiri
N.TKDK = Nilai Tenaga Kerja Dalam Keluarga
TEC = Biaya Eksplisit Total

Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga pinjaman maka usaha tersebut layak untuk diusahakan dan apabila produktivitas modal lebih rendah dari tingkat bunga pinjaman, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Petani

Umur petani merupakan usia yang sangat berpengaruh pada kemampuan dalam membudidayakan usahatani bawang merah di lahan pasir. Semakin bertambahnya usia petani, maka tingkat fisiknya akan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Menurut Badan Pusat Statistik umur produktif antara 15-64 tahun. Sedangkan umur kurang dari 15 tahun belum produktif dan lebih dari 64 tahun usia tidak produktif. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa usia petani bawang merah yang menggunakan irigasi kabut dalam kategori umur produktif dengan persentase 100

% dari 17 petani demikian petani bawang merah dengan irigasi non kabut memiliki persentase umur produktif 100% dari jumlah 23 petani.

Tingkat pendidikan petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul tidak cukup berbeda. Mayoritas petani bawang merah dengan pendidikan terakhir yaitu SLTA, namun tidak ada yang strata S1. Tingkat pendidikan paling banyak yaitu SLTA baik petani bawang merah sistem irigasi kabut maupun non kabut. Pendidikan SLTA dirasa cukup baik oleh petani karena saat itu mereka memiliki keterbatasan ekonomi dan dituntut bekerja membantu orang tua.

Persentase pendidikan tingkat SLTA cukup tinggi dengan angka 64,70 % untuk petani bawang merah irigasi kabut dan 39,14 % untuk petani bawang merah irigasi non kabut. Petani bawang merah irigasi kabut berpendidikan SMP dengan persentase 11,76 % sedangkan petani bawang merah irigasi non kabut persentasenya 30,43 %. Tingkat pendidikan paling sedikit yaitu SD untuk petani bawang merah irigasi kabut maupun non kabut.

Petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut di lahan pasir pantai memiliki pengalaman berusahatani selama 15-20 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani bawang merah di lahan pasir pantai sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola dan mengembangkan usahatannya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani maka semakin baik dalam mengelola dan mengembangkan usahatannya.

Adapun kepemilikan lahan dapat diketahui bahwa semua petani memiliki status lahan Sultan Ground. Lahan Sultan Ground merupakan lahan yang dimiliki Sultan, akan tetapi dipinjamkan kepada masyarakat untuk mengembangkan penghijauan, pariwisata dan meningkatkan ekonomi masyarakat tanpa biaya sewa lahan yang dibebankan kepada petani, sehingga petani dapat memaksimalkan lahannya untuk berusahatani bawang merah tanpa memikirkan biaya sewa lahan. Hasil usahatani bawang merah sepenuhnya milik petani karena tidak ada sistem bagi hasil dengan Sultan Ground.

Luas lahan yang paling banyak digunakan dalam usahatani bawang merah sistem irigasi kabut dan non kabut yaitu 961-1221 dengan persentase 58,82 % dan 73,93 %. Untuk 58,82 % yang menggunakan adalah petani bawang merah irigasi kabut dengan jumlah 10 orang dan 73,93% adalah petani irigasi non kabut dengan jumlah 17 orang. Semakin luas lahan yang digunakan petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut maka akan semakin besar pula biaya yang dimilikinya agar produksinya maksimal untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi.

2. Analisis Biaya Usahatani Bawang Merah

Berdasarkan hasil penelitian lapangan biaya penggunaan benih bawang merah yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut pada luasan 1000 m² sebesar Rp. 1.891.817 dengan harga rata-rata benih Rp. 27.059. Sedangkan penggunaan benih petani bawang merah yang menggunakan sistem irigasi non kabut pada luasan 1000 m² sebesar 1.983.938 dengan harga rata-rata Rp. 28.261.

Table 3. Penggunaan pupuk dalam usahatani bawang merah sistem irigasi kabut dan Non Kabut pada luasan 1000 m²

Komponen	Sistem Irigasi					
	Kabut			Non Kabut		
	Jumlah (kg)	Harga (kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (kg)	Harga (kg)	Nilai (Rp)
Pupuk	30,25	1000	30.252	22	1000	21.860
Kandang	6,43	2500	16.081	4	2500	10.894
Phonska	4,05	2000	8.106	4	2000	7.157
TSP	3,71	7000	25.971	6	7000	40.095
KCL	3,18	2500	7.948	6	2500	13.753
ZA	4,83	2000	9.664	9	2000	17.066
Urea	0,86	2300	1.981	3	2300	7.132
NPK						
Total			100.003			117.957

Sumber: Data Primer 2019

Selain menggunakan pupuk organik, petani menggunakan pupuk kimia dalam usahatani bawang merahnya. Penggunaan pupuk kimia ini guna mempercepat pertumbuhan dan menyediakan unsur hara bagi tanaman bawang merah. Total biaya pemupukan yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut sebesar Rp.100.003 pada satu kali musim tanam. Sedangkan rata-rata biaya pemupukan yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar Rp. 117.957.

Table 4. Total Biaya Sarana Produksi Usahatani Bawang Merah dengan Sistem Irigasi Kabut dan Non Kabut pada luasan 1000 m²

Komponen	Sistem Irigasi	
	Kabut	Non Kabut
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Benih	1.891.817	1.983.938
Pupuk	100.003	117.957
Pestisida Padat	44.600	130.200
Pestisida Cair	5.651	8.038
Total	2.042.071	2.240.133

Sumber: Data Primer 2019

Dapat diketahui total biaya sarana produksi usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut sebesar Rp. 2.042.071, sedangkan total biaya sarana produksi usatani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar Rp. 2.240.133

Table 5. Total biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m²

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut	Non Kabut
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Biaya Eksplisit		
Sarana Produksi	2.042.071	2.240.133
Biaya Penyusutan	329.827	123.746
Biaya TKLK	259.153	282.798
Biaya lain-lain	631.989	633.348
Jumlah	3.263.040	3.280.025
Biaya Implisit		
Biaya TKDK	908.721	1.010.261
Bunga Modal Sendiri	57.103	57.400
Jumlah	965.824	1.067.661
Biaya Total	4.228.864	4.347.686

Sumber: Data Primer 2019

Dapat diketahui jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah di Kelompok Tani Pasir Makmur yang menggunakan sistem irigasi kabut sebesar Rp. 3.263.040, Sedangkan petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar Rp. 3.280.025. Nilai biaya implisit yang di keluarkan oleh petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut sebesar Rp. 965.824 dan irigasi non kabut sebesar Rp. 1.067.661.

Table 6. Rata-rata Penerimaan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m²

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut	Non Kabut
Produksi (kg)	555,88	354,35
Harga (Rp)	18000	18000
Penerimaan	10.005.840	6.378.300

Sumber: Data Primer 2019

Dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut sebesar Rp. 10.005.840 dan untuk Irigasi non kabut sebesar Rp. 6.378.300. Hasil rata-rata produksi petani bawang merah yang menggunakan sistem irigasi kabut sebesar 555,88 kg per 1000 m², sedangkan hasil rata-rata produksi petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar 354,35 kg per 1000 m². Hasil produksi ini akan dijual kepada pedagang yang akan mengunjungi rumah petani. Harga jual bawang merah pada setiap kilonya sebesar Rp. 18.000.

Tableb 7. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan lahan 1000 m²

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut	Non Kabut
Penerimaan	10.005.840	6.378.300
Biaya Eksplisit	3.263.040	3.280.025
Pendapatan	6.742.800	3.098.275

Sumber: Data Primer 2019

Diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut sebesar Rp 6.742.800 per 1000 m², sedangkan untuk petani bawang merah dengan irigasi non kabut sebesar Rp. 3.098.275 dalam satu musim.

Table 8. Rata-rata keuntungan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m².

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut Nilai	Non Kabut Nilai
Penerimaan	10.005.840	6.378.300
Total Biaya	4.228.864	4.347.686
Keuntungan	5.776.976	2.030.614

Sumber: Data Primer 2019

Dapat diketahui bahwa rata-rata keuntungan petani bawang merah dengan irigasi kabut sebesar Rp. 5.776.976 per 1000 m². Sedangkan rata-rata keuntungan petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar Rp. 2.030.614 per 1000 m². Dengan demikian usahatani bawang merah jika menguntungkan maka usaha tersebut layak dijalankan.

3. Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah

Table 9. Analisis R/C pada usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m².

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut Nilai (Rp)	Non Kabut Nilai (Rp)
Penerimaan	10.005.840	6.378.300
Total Biaya	4.228.864	4.347.686
R/C	2,4	1,5

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut layak diusahakan dan dikembangkan karena hasil perhitungan R/C lebih dari 1 yaitu 2,4 yang artinya usahatani tersebut layak diusahakan. Artinya dengan nilai R/C 2,4 berarti setiap Rp. 1 modal yang dikeluarkan petani dalam usahataniannya maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,4

Sedangkan untuk petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut hasil R/C lebih dari 1 yaitu 1,5 yang artinya usahatani tersebut layak diusahakan. Artinya dengan nilai R/C 1,5 berarti setiap Rp. 1 modal yang dikeluarkan petani dalam usahatannya akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,5

Table 10. Rata-rata produktivitas modal usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m².

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut Jumlah	Non Kabut Jumlah
Pendapatan (Rp)	6.742.800	3.098.275
Sewa lahan sendiri (Rp)	0	0
Biaya TKDK (Rp)	908.721	1.010.261
Total Biaya Eksplisit (Rp)	3.263.040	3.280.025
Produktivitas Modal (%)	1,8	0,6

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 10. Dapat diketahui bahwa produktivitas modal usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut sebesar 1,8 %. Apabila modal yang dimiliki petani dimanfaatkan secara maksimal untuk usahatannya maka akan memperoleh bunga modal sebesar 7% per tahun atau 3,5 permusim tanam dengan menggunakan suku bunga pinjaman BRI. Pada produktivitas modal dalam usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut ini tidak layak diusahakan karena hasil produktivitas lebih kecil dari suku bunga pinjaman yang berlaku. Sedangkan produktivitas modal usahatani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar 0,6 %.

Table 11. Rata-rata produktivitas tenaga kerja usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m².

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut Jumlah	Non Kabut Jumlah
Pendapatan (Rp)	6.742.800	3.098.275
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	0	0
Bunga Modal Sendiri (Rp)	57.103	57.400
TKDK (HKO)	17,04	17.08
Produktivitas Tenaga Kerja(%)	392.353	178.037

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 11. dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut memiliki produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 392.353 per HKO, sedangkan upah regional yang berlaku pada daerah penelitian Rp. 60.000 per HKO artinya produktivitas tenaga kerja pada usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut lebih tinggi dari upah minimum regionalnya.

Sedangkan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut memiliki produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 178.037 per HKO, sedangkan upah regional

yang berlaku pada daerah penelitian Rp. 60.000 per HKO artinya produktivitas tenaga kerja pada usahatani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut lebih tinggi dari upah minimum regionalnya. Artinya semua petani bawang merah memiliki usahatani yang layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “Kelayakan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada lahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut rata-rata luas lahan 1000 m² dalam satu musim tanam membutuhkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 4.228.864 penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 10.005.840, Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 6.72.800, dan keuntungan yang didapat sebesar Rp. 5.776.976 Sedangkan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut rata-rata luas lahan 1000 m² dalam satu musim tanam membutuhkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 4.347.686 penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 6.378.300, Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 3.098.275 dan keuntungan yang didapat sebesar Rp. 2.030.614
2. Usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut layak untuk diusahakan, karena memiliki R/C 2,4 dan 1,5. Untuk produktivitas modal dalam usahatani bawang merah ini tidak layak diusahakan karena hasil produktivitas lebih kecil dari pada suku bunga pinjaman yang berlaku yaitu sebesar 1,8 % dan 0,6 %. Sedangkan produktivitas tenaga kerja HKO artinya produktivitas tenaga kerja pada usahatani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut lebih tinggi dari upah minimum regionalnya. Artinya semua petani bawang merah memiliki usahatani yang layak untuk dijalankan.

B. Saran

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis finansial mengenai biaya penerapan dan hasil penerapan teknologi irigasi kabut untuk tanaman bawang merah yang nantinya bisa menjadi bahan untuk mengajukan pinjaman kepada pemerintah atau lembaga keuangan.
2. Petani lebih baik menerapkan sistem irigasi kabut dikarenakan hasil produktivitasnya lebih besar dari pada menggunakan irigasi non kabut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anifa, U., Darsyah, M., Y. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah di Jakarta Pusat. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus Vol.1*, 380-388.
- BPS. (2018). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistika.
- Fauzan, M. (2016). Pendapatan, Risiko, dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Jurnal AGRARIS*, 107-117.
- Hairunnisa, Husni, S., Ibrahim. (2017). Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Artikel Ilmiah*, 1-17.
- Herlita Mona, Tetty U., Khaswarina S. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Sei.Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Jom Faperta Vol 3 No. 1*, 1-12.
- Idrus, M. (2013). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kelurahan Mataram Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *STIEM Bongaya Makasar*, 1-10.
- Iriani, E. (2013). Prospek Pengembangan Inovasi Teknologi Bawang Merah Di Lahan Sub Optimal (Lahan Pasir) Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah*, 231-243.
- Istiyanti, E., Khasanah, U., Anjarwati, A. (2015). Pengembangan Usahatani Cabai Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo. *Journal Agraris Vol I No.1*, 70-14.
- Katika, E.L., Caronline B.D. Pakasi, Lorraine W. Th. Sondak. (2018). Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompasso Barat Kabupaten Minahasa. *Agri-SosioEkonomi Unsrat, ISSN 1907-4298. Volume 14 No.2*, 297-308.
- Lembang, B. B. (2001). Bertani di Lahan Pasir Pantai.
- Muwarti, Sutardi. (2016). Peluang Pengembangan Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian*, 942-947.
- Nurhapsa. (2015). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Galung Tropika*, 137-143.
- Nurhayati, D.R, Sarwono, A.E., Hariyono, B. (2013). Pengaruh Pupuk Organik dan Anorganik Terhadap Produksi dan Kandungan Minyak Wijen Serta Kelayakan Usahatani di Lahan Pasir Pantai. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat&Minyak Industri 5(1)*, 31-39.

- Parinsi, K. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Singki Kecamatan Anggereja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Economix Volume 5 No. 1*, 193-202.
- Putra, E.E.S., Roso W., Harsoyo. (2016). Peran Ketua Kelompok Tani Dalam Adopsi Teknologi Budidaya Bawang Merah Di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi Vol. 27/No. 2*, 150-164.
- Rahmadona, L., Fariyanti, A., Burhanuddin. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Majalengka. *AGRISE Volume XV No. 2*, 73-84.
- Samadi Budi, Cahyono, B. (2005). *Bawang Merah*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Sanden, P. K. (2019, Januari Selasa). *Bantulkab.go.id*. Retrieved from Bantulkab.go.id: <https://kec-sanden.bantulkab.go.id/berita/2017/08/petani-di-desa-srigading-sanden-bantul-mengembangkan-teknologi-yang-disebut-irigasi-kabut>
- Soekartiwi. (2016). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-press).
- Sugiyana. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2016). *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wahyuna, W. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Daun Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Agrotek*, 1-10.
- Widodo, A. S. (2015). Pendapatan dan Produksi Potensial Usahatani Konservasi Lahan Pantai Di Kabupaten Bantul. *Jurnal AGRARIS*, 2-5.